

## Pengaruh Pembelajaran Konvensional Sikap Guru Untuk Menghadapi Siswa Yang Menyontek di Kelas III Pada Anak Sekolah Dasar di SD Negeri 015921 Kedai Ledang

Fitri Yunita Siregar

SD Negeri 015921 Kedai Ledang

Email: ntiodor@gmail.com

**Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)**

Vol. 2 No. 2  
2024

**Abstrak:** Perilaku menyontek menjadi fenomena yang perlu diperhatikan dalam pendidikan. Perilaku menyontek dapat terjadi disemua jenjang pendidikan baik sekolah dasar, sekolah menengah, bahkan perguruan tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku menyontek siswa sekolah dasar yang meliputi: alasan siswa sekolah dasar menyontek, cara siswa dasar menyontek dan frekuensi siswa sekolah dasar dalam menyontek. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber data berasal dari wawancara dan teknik penjamin keabsahan data menggunakan triangulasi. Subjek berasal dari kelas III dengan pengambilan sampel informal secara snowball sampling. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan perilaku menyontek disekolah dasar masih terjadi dengan alasan soal terlalu sulit, tidak bisa mengerjakan, takut nilai jelek. cara yang digunakan siswa sekolah dasar dalam melakukan praktik menyontek berbeda-beda meliputi: kode tangan, melihat jawaban teman, membawa catatan kecil dan menulis diatas meja, dan saling melempar penghapus. Frekuensi menyontek siswa sekolah dasar masih bervariasi, umumnya dilakukan saat ujian berlangsung, namun ada juga yang dilakukannya saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Kata Kunci: Menyontek, Siswa Sekolah Dasar

**Abstract:** Cheating behavior is a phenomenon that needs to be considered in education. Cheating behavior can occur at all levels of education, both elementary school, high school, and even college. The purpose of this study was to determine the cheating behavior of elementary school students which includes: the reasons for elementary school students cheating, how elementary school students cheat and the frequency of elementary school students cheating. This study is a qualitative study with data sources from interviews and data validity assurance techniques using triangulation. The subjects came from grade III with informal sampling using snowball sampling. Based on the results of the study, it can be concluded that cheating behavior in elementary schools still occurs with the reasons that the questions are too difficult, cannot do it, are afraid of bad grades. The methods used by elementary school students in carrying out cheating practices vary, including: hand codes, looking at friends' answers, bringing small notes and writing on the table, and throwing erasers at each other. The frequency of cheating by elementary school students still varies, generally done during exams, but some do it while doing assignments given by the teacher.

Keywords: Cheating, Elementary School Students

## **Pendahuluan**

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan Guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Menurut Fitri pendidikan karakter merupakan alat yang sangat penting dan harus dimiliki setiap orang, sehingga tingkat pengertian pendidikan karakter seseorang juga merupakan salah satu alat ukur terbesar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan didalam masyarakat. Disamping pendidikan formal yang kita dapatkan, kemampuan memperbaiki diri dan pengalaman juga merupakan hal yang mendukung upaya pendidikan seseorang bermasyarakat. Tanpa itu pengembangan individu cenderung tidak akan menjadi baik. Pendidikan karakter diharapkan tidak membentuk siswa yang suka tawuran, menyontek, penyalahgunaan narkoba dan lainnya.

Perilaku menyontek menjadi fenomena yang perlu diperhatikan dalam pendidikan. Perilaku menyontek sering disebut ketidakjujuran akademis. Saat ini perilaku menyontek tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA saja namun juga perguruan tinggi. Menyontek dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menulis di atas meja, menulis di kertas, menulis di anggota tubuh, bertanya pada teman, menyalin jawaban teman, menyontek buku, dll

Perilaku menyontek merupakan suatu upaya yang dilakukan peserta didik untuk mendapatkan nilai yang bagus. Beberapa alasan adalah agar mendapat pujian dari orang tua, guru, dan teman. Adapun alasan lain adalah tidak siap dalam ujian, atau rasa tidak percaya diri dengan kemampuan diri sendiri, kesulitan dalam mata pelajaran tertentu, malas belajar, dan solidaritas antar teman. Selain itu siswa juga memiliki persepsi bahwa prestasi itu adalah sebuah keberuntungan dan mempresepsi menyontek merupakan hal yang sudah biasa. Siswa yang terbiasa melakukan perilaku menyontek akan sangat sulit untuk meninggalkannya karena sudah tidak ada lagi rasa takut di dalam dirinya. Menyontek juga dapat dikatakan sebagai suatu tradisi atau kebiasaan yang tak pernah hilang. Hal ini terjadi karena hasil ujian dan ulangan itu merupakan salah satu kriteria yang dipakai pendidik atau pengajar dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Apabila hal ini dibiarkan maka pendidikan di Indonesia mengalami kemunduran.

Dunia pendidikan perlu mengikis perilaku menyontek. Perilaku menyontek merupakan perilaku yang menunjukkan ketidakjujuran. Ketika ketidakjujuran berlanjut maka akan memberikan dampak pada karakter peserta didik. Pendidikan sebagai sarana pembentuk intelektual dan moral diharapkan bebas dari bentuk-bentuk praktek negatif seperti menyontek. Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa perilaku menyontek masih marak dilakukan dilingkungan sekolah.

Siswa merupakan sebutan bagi seseorang yang memang sedang berada dalam masa pendidikan didalam sekolah dan mempunyai tanggung jawab dan haknya untuk mendapat pendidikan. Siswa sekolah dasar merupakan peserta didik yang masuk dalam rentan usia 7-12 tahun atau periode perasional konkrit.

Untuk itu pula guru akan menanggapi dan memberikan solusi dalam penyelesaian agar anak peserta didik terutama pada anak sekolah dasar untuk jujur dan tidak menyontek sebagaimana Pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan juga berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan( seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya.

Pendidikan juga tidak terlepas dari istilah membimbing/ memberikan bimbingan. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa: agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian, peran Guru PAI dalam memberi bimbingan sangatlah penting baik dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar maupun sebagai tenaga pembina sekaligus membantu dalam menangani berbagai masalah yang dialami siswa. Dengan adanya Guru PAI dalam lembaga sekolah, maka memungkinkan teratasinya suatu masalah termasuk masalah rendahnya prestasi belajar siswa. Selain itu, kehadiran bimbingan oleh guru sangat relevan sekali dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensi berupa minat belajar, bakat dan kompetensi (Prayitno, 2004:29).

Pembimbing sendiri adalah tenaga pendidik yang bertugas membimbing peserta didik (Abu Bakar M. Luddin, 2010:78). Adapun tujuan bimbingan oleh guru disekolah adalah membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan cara yang positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri. Persepsi dan wawasan siswa berubah, dan akibat dari wawasan baru yang diperoleh, maka timbulah pada diri siswa reorientasi positif terhadap kepribadian dan kehidupannya. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan yang lainnya. Ia belajar menerima tanggung jawab, berdiri sendiri, dan memperoleh integrasi perilaku. Syamsu dan Juntika, 2006: 9).

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian kualitatif lebih bersifat untuk mengembangkan teori, sehingga akan menemukan teori baru dan dilakukan sesuai dengan kaidah non statistik (Lexy J. Moleong, 2002: 25). Penelitian ini juga mengandalkan kecermatan pengumpulan data untuk memperoleh hasil penelitian yang valid. Proses tersebut dimulai dengan observasi pendahuluan dan mendeteksi situasi lapangan juga karakteristik subjek. Dimana penelitian ini adalah berawal dari sebuah ungkapan guru bimbingan oleh guru yang terkait dengan penerapan bimbingan oleh guru di SD Negeri 015921 Kedai Ledang

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu (Sugiyono, 2014; 310-329) 1) Interview/ wawancara adalah serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kepada narasumber. 2) Telaah Pustaka, dimana peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variabel dengan mengumpulkan data-data dari laporan program BK. 3) Observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi dan perasaan emosi seseorang untuk gambaran riil suatu peristiwa untuk menjawab pertanyaan. 4) Dokumentasi atau catatan harian, sejarah kehidupan, criteria, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang berupa gambar, dan lain-lain.

## **Hasil dan Pembahasan**

Individu akan memiliki sikap positif terhadap perilaku apabila mempunyai keyakinan dan penilaian yang positif terhadap hasil dari perilaku tersebut. Sebaliknya, sikap terhadap perilaku negatif jika keyakinan dan penilaian terhadap hasil perilaku

negatif. Markelina, Dalam skripsi Fishbein dan Ajzen menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku yang akan dilakukan dipengaruhi oleh keyakinan individu bahwa melakukan perilaku tertentu akan membawa pada konsekuensi- konsekuensi tertentu dan penilaian individu terhadap konsekuensi yang akan terjadi pada individu. Keyakinan tentang konsekuensi perilaku terbentuk berdasarkan pengetahuan individu tentang perilaku tersebut, yang diperoleh dari pengalaman masa lalu dan informasi (Markelina, 2015:4).

Menyontek sangat beragam dan dapat ditemukan dalam berbagai literature (pendapat). Menyontek, secara sederhana dapat dimaknai sebagai penipuan atau melakukan perbuatan tidak jujur. Seperti pendapat Donald D Carpenter dalam buku Dody Hartanto bahwa menyontek diartikan secara sederhana adalah sebagai bentuk penipuan atau melakukan perbuatan tidak jujur. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa menyontek merupakan kegiatan yang melanggar peraturan terutama dalam ujian dan bisa merugikan bagi orang yang dicontek dan bagi dirinya sendiri dan juga menyontek adalah jalan pintas yang dianggap pantas untuk mendapatkan nilai yang tinggi oleh beberapa orang yang padahal perbuatan tersebut adalah perbuatan yang menipu dirinya sendiri.

Ini berarti setiap orang yang menipu, berbohong, berbuat curang, mengelabui dikatakan oleh Nabi bukanlah termasuk golongan beliau. Artinya, diancam melakukan dosa besar. Menyontek pun demikian. Sementara itu, menurut McCabe yang menyatakan bahwa “siswa pernah menggunakan dan memanfaatkan teknologi untuk menyontek.” (Dody Hartanto, 2012:22).

Perilaku menyontek menjadi salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari. Menyontek merupakan juga manifestasi ketidak jujuran, yang pada akhirnya memunculkan perilaku moral dan tanggung jawab yang tidak baik. Dan Hethrington dan Feldman, dalam buku Dody Hartanto, mengemukakan empat bentuk menyontek, antara lain:

1. Individualistic-Opportunistic adalah perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau latihan yang sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru diluar kelas.
2. Independent-Planned adalah catatan ketika ujian atau mengerjakan tugas latihan, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu menulisnya.
3. Social-Active adalah Perilaku menyontek dimana siswa mengcopy atau melihat dan meminta jawaban dari orang lain
4. Social-Passive adalah Mengizinkan seseorang melihat atau mengcopy jawabannya. Setiap individu pasti menginginkan dirinya nilai yang baik, dapat menjawab soal latihan atau ujian, tanpa melihat jawaban dari orang lain, tapi terkadang apa yang dimaksud tidak sesuai dengan yang diharapkan dari kenyataannya. Sering kali individu mengalami kendala dalam melakukan pekerjaan itu, agar dapat menjawab soal dengan mandiri maka harus mampu tidak menyontek (Dody Hartanto, 2012:25).

Kepala penanggung penyelenggaraan sekolah jawab selaku seluruh pendidikan di sekolah memegang peranan strategis dalam mengembangkan layanan bimbingan di sekolah. Secara garis besarnya, Prayitno memerinci peran, tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam bimbingan, sebagai berikut : a. Mengkoordinir segenap kegiatan yang diprogramkan dan berlangsung di sekolah, sehingga pelayanan pengajaran, latihan, dan bimbingan konseling merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis, dan dinamis. b. Menyediakan prasarana, tenaga, dan berbagai kemudahan bagi

terlaksananya pelayanan bimbingan yang efektif dan efisien. c. Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tidak lanjut pelayanan bimbingan konseling. d. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan dan pelayanan bimbingan di sekolah. e. Memfasilitasi pembimbing/konselor dapat guru untuk mengembangkan kemampuan melalui profesionalnya, berbagai pengembangan profesi.

Di sekolah, tugas dan tanggung jawab utama melaksanakan pembelajaran guru siswa. adalah kegiatan Kendati demikian, bukan berarti dia sama sekali lepas dengan kegiatan pelayanan bimbingan oleh guru. Peran dan kontribusi guru mata pelajaran tetap sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan oleh guru di sekolah. Bahkan dalam batas-batas tertentu guru pun dapat bertindak sebagai konselor bagi siswanya. Wina Senjaya menyebutkan salah satu peran yang dijalankan oleh guru yaitu sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing yang baik, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Sementara itu, berkenaan peran guru mata pelajaran dalam bimbingan oleh guru. Sofyan S. Willis mengemukakan bahwa guru-guru mata pelajaran dalam melakukan pendekatan kepada siswa harus manusiawi-religius, bersahabat, ramah, mendorong, konkret, jujur dan asli, memahami dan menghargai tanpa syarat. (Sofyan S. Willis, 2004:67).

Pada masa sekarang ini hampir seluruh lembaga pendidikan sudah memiliki guru bimbingan oleh guru di sekolahnya. Usaha ini dilakukan karena guru pembimbing dipandang sebagai salah satu unsur yang dapat membantu proses pendidikan. Disamping itu telah banyak contoh yang menunjukkan bahwa keberadaan guru pembimbing dapat lebih intensif untuk menangani siswa-siswa yang bermasalah. Karena program bimbingan merupakan salah satu unsur terpadu dalam keseluruhan program pendidikan di lingkungan sekolah. Dengan bimbingan dan demikian, konseling Sapari dan Yasin M. Syibli ini merupakan salah satu tugas yang sebaiknya dilakukan oleh setiap pendidik (guru) yang bertugas di sekolah. Walaupun demikian, diantara guru banyak yang tidak menyadari bahwa bimbingan oleh guru bagian dari tugasnya sebagai pendidik. Perilaku dan perlakuan guru terhadap siswa merupakan salah satu unsur penting yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar dan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dapat menerapkan bimbingan oleh guru di dalamnya.

Peran Guru PAI dalam berbagai upaya untuk masalah mengungkapkan yang dihadapi siswa terutama dalam hal belajar terkait dengan perilaku menyontek. Dan salah satu keberhasilannya terlihat dari bagaimana pelaksanaan program bimbingan oleh guru yang telah dilakukannya. Kemudian pada pelaksanaan layanan bimbingan oleh guru di sekolah SD Negeri 015921 Kedai Ledang telah berjalan secara efektif serta telah diusahakan sesuai dengan masalah yang dialami siswa seoptimal mungkin. Walaupun belum adanya jam khusus BK untuk melakukan layanan bimbingan oleh guru.

Pelaksanaan layanan BK Peran Guru PAI dalam Mengurangi Perilaku Siswa Mencontek tersebut telah sesuai dengan program yang telah dibuat oleh Guru PAI, seperti program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Selanjutnya di dalam program tersebut dilaksanakannya sembilan kegiatan layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling individu, layanan kelompok, kelompok, layanan layanan bimbingan konseling konsultasi, layanan mediasi, dan lima aplikasi pendukung yaitu instrumentasi, himpunan aplikasi data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pasrtisipasi dilibatkan pihak dalam banyak lain yang pelaksanaan layanan bimbingan oleh guru khususnya dalam mengurangi perilaku siswa menyontek, seperti partisipasi aktif dari kepala sekolah yang memantau hasil dan laporan yang diberikan oleh Guru PAI serta sama sama bermusyawarah dengan pihak guru bidang study dan juga walikelas.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa peran Guru PAI terbukti telah mampu mengurangi perilaku siswa menyontek kelas III SD Negeri 015921 Kedai Ledang hal ini terbukti dari sebagian pendapat siswa yang menyatakan bahwa bimbingan oleh guru yang mereka terima dari Guru PAI membawa dampak positif terhadap kemampuan berargumentasi siswa.

Perilaku siswa dalam hal menyontek kelas III SD Negeri 015921 Kedai Ledang sekarang ini dapat dikatakan lebih baik lagi atau sudah mengurangi perilaku menyontek sebagaimana mereka menjadi lebih semangat dalam belajar, tidak menyepelkan ujian dan tidak selalu bergantung pada orang lain dalam meminta jawaban ujian. Sedangkan bentuk-bentuk peran Guru PAI kelas III SD Negeri 015921 Kedai Ledang adalah dengan memberikan layanan informasi yang materinya tentang dampak negatif dari menyontek, serta materi bersikap jujur untuk selalu berlaku jujur dalam ujian, selanjutnya memberikan layanan konseling kelompok untuk melihat sejauh mana keberhasilan dan kesadaran siswa dalam kebiasaannya dan jugmma perilaku menyontek yang ada pada diri siswa kelas III dan memberikan contoh teladan yang baik untuk para siswa. Dalam melaksanakan hal tersebut Guru PAI tidak hanya melakukannya sendiri tetapi Guru PAI juga bekerjasama dengan personil

### **Daftar Pustaka**

- Dody Hartanto, (2012), *Bimbingan oleh guru Menyontek (Mengungkap akar Masalah dan Solusinya)*, Yogyakarta : PT Indeks Puri Media Kembangan,
- Juntika dan Syamsu, (2006). *Landasan Bimbingan oleh guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kiki Nurmayasari, "Hubungan Antara Berfikir Dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMK Kooperasi Yogyakarta," *Jurnal Fakultas Psikologi Vol 3, no. 1 : 2015.*
- Kiki Nurmayasari, "Hubungan Antara Berfikir Dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMK Kooperasi Yogyakarta," *Jurnal Fakultas Psikologi Vol 3, no. 1 : 2015.*
- Luddin, Abu Bakar M, (2010). *Dasar-dasar Konseling Tinjauan teori dan praktik*, Bandung : Cita pustaka Media perintis
- Markelina, (2015). *Hubungan antara self efficacy dengan sikap terhadap perilaku menyontek pada siswa*, Salatiga : UKSW.
- Moleong, Lexy J, (2002) *Metode Peneltian Kualitatif*, Bandung Rosdakarya,
- Siti Shara, "Hubungan Self-Efficacy Dan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X," *Jurnal Ilmiah Psikologi Vol 9, no. 1 (2016): 43.*
- Sri Haryati *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 (Ar-Ruzz Media, 2012).*